

**STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS
DALAM AL-QURAN**



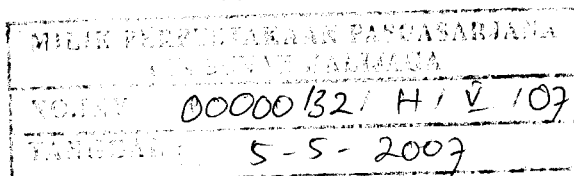
Oleh:
H. Syihabuddin Qalyubi
NIM: 90145/S3

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA

2006



801.95
QAL
S
e.1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs.H.Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag.
NIM : 90145/S3
Jemjang : Doktor

Menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2006

Saya yang menyatakan,



Drs.H.Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag.
NIM: 90145/S3

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS. DALAM AL-QURAN

yang ditulis oleh:

Nama : Drs.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
NIM : 90145/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2006
Promotor/Anggota Penguji,



Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS. DALAM AL-QURAN

yang ditulis oleh:

Nama : Drs.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
NIM : 90145/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2006
Promotor/Anggota Penguji,



Dr. H. Sukamta, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS. DALAM AL-QURAN

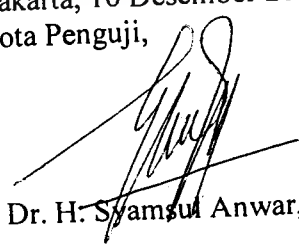
yang ditulis oleh:

Nama : Drs.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
NIM : 90145/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2006
Anggota Penguji,


Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS. DALAM AL-QURAN

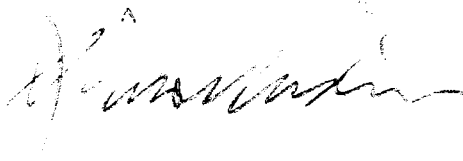
yang ditulis oleh:

Nama : Drs.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
NIM : 90145/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2006
Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, M.A., S. U.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

STILISTIKA KISAH IBRAHIM AS. DALAM AL-QURAN

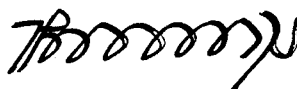
yang ditulis oleh:

Nama : Drs.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
NIM : 90145/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2006
Anggota Penilai,



Dr. Hamim Ilyas, M.A.

ABSTRAK

Banyak orang kagum atau tertarik kepada al-Quran, tetapi tanpa dapat menerangkan, mengapa mereka kagum atau tertarik. Pesona al-Quran sebenarnya bukan karena semata-mata faktor dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaninya, tetapi ada faktor *inherent* dalam teks al-Quran itu sendiri. Teks al-Quran memang mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengarnya. Betapa banyak cerita yang menggambarkan kenyataan ini. Dari kenyataan ini, kemudian banyak studi yang dilakukan.

Studi teks al-Quran, menurut Amin al-Khūli adalah bagian dari kajian sastra al-Quran (*haulal-Quran* dan *fil-Quran*). Studi teks al-Quran tidak bisa dilepas dari studi bahasa dan sastranya karena bahasa adalah sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa al-Quran yang khas. Karakteristik ini salah satunya dapat dijumpai dalam kisah-kisah al-Quran.

Kisah dalam al-Quran dimuat dalam 35 surah dan sebanyak 1600 ayat. Ayat-ayat yang hampir mendominasi isi al-Quran ini kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, teologi, dan yang lainnya. Dalam kisah, digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.

Kisah dalam al-Quran banyak sekali, tetapi agar lebih terfokus penelitian ini dibatasi pada kisah Ibrahim as. Kisah ini terdiri atas 186 ayat tersebar pada 25 surah. Berbeda dengan kisah Yusuf as., misalnya, yang hanya dimuat dalam satu surah saja sehingga merupakan daya tarik tersendiri untuk diteliti tentang bagaimana penggunaan kata atau kalimat dalam surah-surah yang terpisah-pisah itu, mengapa digunakan kata atau kalimat tertentu tidak lainnya? Mengapa gaya pemaparannya bervariasi? Apakah terjadi pengulangan kisah? Dan permasalahan-permasalahan lainnya. Berdasarkan penelusuran dan pembacaan ayat-ayat tentang kisah Ibrahim as., didapatkan seluruh problem kebahasaan yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan, penggunaan alat-alat kohesi, serta gaya pemaparannya yang khas, sehingga ilmu yang dapat dijadikan dasar penelitian ini adalah stilistika. Dengan stilistika, dapat dijelaskan preferensi penggunaan lafal atau struktur bahasa sehingga bisa diketahui ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan antara suatu karya dengan karya lainnya. Dengan demikian, maka permasalahan sentral dalam penelitian ini adalah pada pilihan kata, kalimat, dan wacananya.

Untuk menganalisis ranah kajian tersebut, digunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Fathullah Ahmad Sulaiman yang menitikberatkan kepada aspek *naṣ* /tuturan. Teori tersebut melandaskan pada asumsi bahwa karya sastra itu satu kesatuan, maka pemilihan kata, kalimat, dan wacana harus beralasan dan satu sama lain memiliki relasi yang kokoh. Selanjutnya, disebutkan bahwa langkah-langkah untuk melakukan penelitian ini adalah membagi teks ke dalam beberapa bagian, lalu bagian-bagian tersebut dipecah lagi ke dalam beberapa unsur, kemudian dianalisis

secara linguistik. Dalam analisis ini, antara lain, dikaji bentuk-bentuk *inhirāfāt / deviasi*, pengulangan, pemutarbalikan, dan pendayagunaan struktur kalimat.

Dalam menganalisis kisah ini, terutama digunakan metode tematik dan komparatif, sehingga ayat-ayat tentang kisah Ibrahim as. yang berserakan dalam 25 surah tersebut dihimpun dalam tema-tema, lalu di *break down* menjadi sub-sub tema. Setelah itu, dianalisis dengan pisau komparatif, apakah didapatkan kekhasan, apakah terjadi *repetisi*, mengapa terjadi repetisi, dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam penelusuran makna digunakan metode semantik.

Dari penelitian yang dilakukan pada disertasi ini, diperoleh beberapa temuan, yaitu bahwa kisah Ibrahim as. dalam al-Quran, sebagaimana karya sastra Arab lainnya, menggunakan pilihan-pilihan kata seperti sinonim, polisemi, *at-taḍdād*, kata-kata yang khas dan kata-kata asing. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut menggunakan bahasa yang dipergunakan bangsa Arab (*al-mutadāwilah bain al-'Arab*), bukan "bahasa langit" yang jauh dari kultur kehidupan manusia di bumi. Namun, dalam pilihan-pilihannya itu mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terdapat pada pemilihan kata ataupun kalimat. Pemilihan tersebut adalah guna mendukung makna dan nuansa yang akan ditampilkan. Seringkali terjadi substansi makna yang ditampilkan itu sama, tetapi dalam nuansa yang berbeda, maka kata ataupun kalimat yang dipergunakannya pun berbeda. Dengan kata lain, kata atau kalimat disusun untuk mendukung makna karena makna merupakan tujuan sebuah tuturan, sedangkan kata atau kalimat merupakan mediasi untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, pendukung atas makna ini tidak mengorbankan kata atau kalimat. Setiap kata ada dalam batasan semantiknya, dan setiap kalimat ada dalam jangkauan fungsinya. Semuanya ini bisa saling mendukung dalam pilihan dan batasan yang tepat.

Kisah Ibrahim as. bukan merupakan karya sastra yang bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan, maupun setting peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai suatu media untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik pemaparan, dan setting peristiwa senantiasa tunduk kepada tujuan keagamaan, tetapi ketundukan ini tidak menghalangi munculnya karakteristik seni dalam pemaparannya sehingga kisah Ibrahim as. dalam al-Quran merupakan paduan antara aspek seni dengan aspek keagamaan.

Berbagai macam gaya bahasa yang ada pada zaman moderen ini, ternyata sudah digunakan dalam kisah Ibrahim as., kurang lebih 14 abad yang lalu. Dengan kata lain, gaya bahasa kisah ini cocok dengan gaya bahasa tuturan manusia pada masa moderen dan akan senantiasa cocok untuk masa-masa berikutnya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa al-Quran sesuai dengan tuntutan berbagai tempat dan zaman.

Kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu tafsir sehingga sewaktu menafsirkan al-Quran, seyogyanya dilakukan kajian stilistika terlebih dahulu agar diperoleh pemahaman yang maksimal. Dari segi praksis, kajian ini dapat membantu pembenahan penterjemahan al-Quran yang dilakukan Departemen Agama RI, yang sudah sekian lama belum diadakan revisi yang berarti.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.:158 Tahun 1987 dan No.0543b/u/1987 yang intisarinya sebagai berikut.

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathah	a
ـِ	Kasrah	i
ـُ	Dammah	U

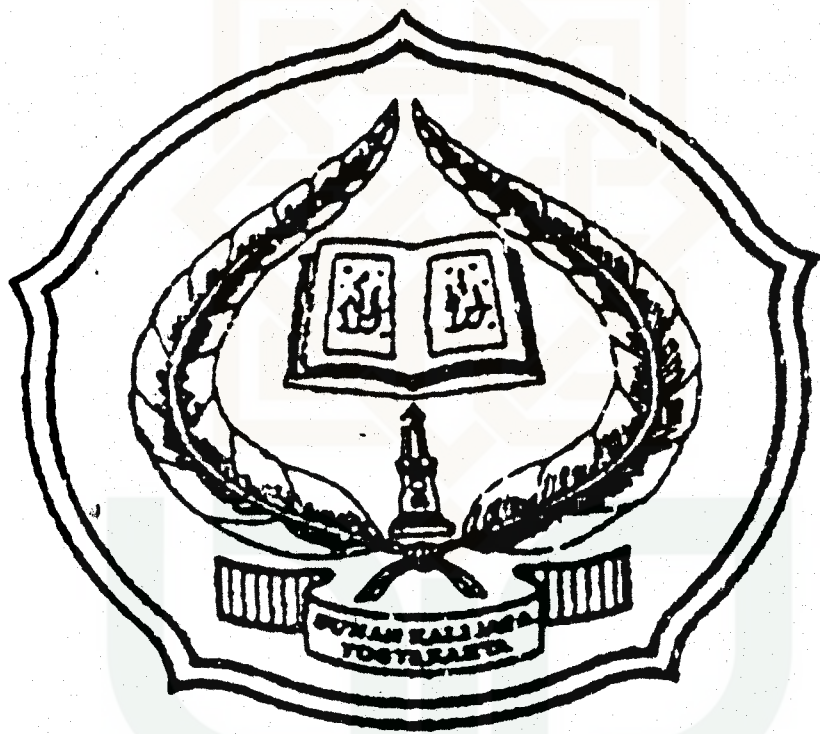
3. Maddah / Vokal Panjang

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. *Syaddah* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan *tasydid* (ˆ). Dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu, seperti: رَبَّنَا = *rabbana*, نَزَّلَ = *nazzala*.

5. Kata Sandang (ال)

Kbata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu (seperti: الرَّجُلُ = ar-rajulu) . Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang diterangkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya (seperti: الْقَلَمُ = al-qalam),



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji kepada Allah swt. dan salawat kepada Rasulullah Muhammad saw., disertasi ini selesai disusun dengan usaha yang maksimal sekalipun hasilnya mungkin baru minimal.

Disertasi ini, pada awalnya merupakan hasil upaya dan pengalaman penulis di lapangan, sebagai pengajar materi *Uslūb al-Qur'ān*. Lalu, program 'uzlah di Cairo merupakan kesempatan emas bagi penulis untuk membuka cakrawala berpikir, mendekonstruksi, dan merekonstruksi data-data yang sudah ada tersebut. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof.Dr.H.Amin Abdullah, M.A (Rektor UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti program tersebut, dan kepada pihak PMU UIN Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasinya.

Ucapan terima kasih juga, disampaikan kepada Drs.H.M.Syakir Ali, M.Si (Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga) yang telah mengizinkan penulis belajar di Program Doktor Pascasarjana, dan kepada Prof.Dr.H. Iskandar Zulkarnain (Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) yang telah menyetujui disertasi ini untuk diujikan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo dan Dr.H. Sukamta, M.A. yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membimbing penulisan disertasi ini.

Penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada isteri tercinta Hj.Ai Titim Chotimah, S.Ag dan permata hati Nabila Syihab, Nadia Syihab,

serta M. Nizhal Syihab yang telah memberi dukungan penuh atas penulisan disertasi ini. Demikian pula kepada kedua orang tua (al-magfurlah H.A. Qalyubi dan al-magfurlah Hj. E. Anisah) dan kedua mertua (almagfurlah K.H.A.Wahab Muhsin dan almagfurlah Hj. Siti Sofiah) yang telah membimbing dan mendorong penulis hingga dapat menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada K.H.Dr. Fuad Wahab, K.H.Drs. Ii Abd. Basit, Ir. Eddy Abd. Somadi dan seluruh saudara yang telah mendorong penulisan ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak KBRI dan mahasiswa Indonesia di Cairo, seluruh peserta program *'uzlah*, seluruh staf karyawan dan dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, terutama Jurusan Ilmu Perpustakaan yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini. Demikian pula, ucapan terima kasih disampaikan kepada saudara Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., Nurdin Laugu, S.I.P., M.A., Wawan Purwantoro, S.Si. dan berbagai pihak yang telah membantu secara teknis penulisan ini.

Akhirnya, kepada Allah penulis bertawakkal, dan kepada-Nya lah berserah diri.

Yogyakarta, 13 Desember 2006

H.Syihabuddin Qalyubi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kerangka Teori	10
E. Metode Penelitian	25
F. Sitematika Pembahasan	29
BAB II STILISTIKA	31
A. Stilistika dalam Konteks Budaya Arab	31
B. Posisi Stilistika dalam Kajian Sastra	39
1. Stilistika dan Balagh	40
2. Stilistika dan Kritik Sastra	43
3. Kelebihan dan Kekurangan Stilistika	44
C. Ranah Kajian Stilistika	46
D. Stilistika al-Quran	48
1. Pengertian dan Ranah Kajian Stilistika al-Quran	48
2. Karakteristik Gaya al-Quran	48
3. Karakteristik Gaya Pemaparan Kisah dalam al-Quran	50
BAB III STILISTIKA UNSUR-UNSUR PEMBENTUK WACANA KISAH	
IBRAHIM	56
A. Sinopsis Kisah Ibrahim as	57
B. Leksikal	59
1. Pengertian Leksikal	59
2. Sinonim	61
3. Polisemi	81

4. <i>At-taddādd</i>	86
5. Kata-Kata Asing	91
6. Kata-Kata Yang Khas	93
7. Ketepatan Penempatan Kata	100
C. Gramatika	106
1. Pengertian Gramatika	106
2. Kata Kerja	107
3. Kata Benda	110
4. Kalimat Nominal	115
5. Kalimat Verbal	118
6. Kalimat Imperatif	120
7. Kalimat Interogatif	125
8. Penyiasaan Struktur dan Efek yang Ditimbulkan.....	133
D. Gaya Retoris dan Kiasan	144
1. Pengertian dan Macam-macam Gaya Retoris.....	144
a. Aliterasi	145
b. Asonansi	147
c. Anastrof	149
d. Apofasis	150
e. Apostrof	151
f. Asindeton	154
g. Polisindeton	155
h. Kiasmus	156
i. Elipsis	157
j. Eufemismus	158
k. Litotes	162
l. Histeron Proteron.....	163
m. Pleonasme dan Tautologi	163
n. Perifrasis	165
o. Prolepsis	166
p. Erotesis	168
q. Silepsis	170
r. Koreksio	170
s. Hiperbol	171
t. Paradoks	172
u. Oksimoron.....	173
2. Pengertian dan Macam-macam Gaya Kiasan	175
a. Simile	175
b. Metafora	177
c. Alegori	178
d. Personifikasi	179
e. Alusi	181
f. Eponim	182

g. Epitet	182
h. Sinekdoke	183
i. Metonimia	184
j. Antonomasia	185
k. Hipalase	186
l. Ironi	187
m. Sinisme	191
n. Satire	192
o. Inuendo	195
E. Kohesi	196
1. Pegertian Kohesi	196
2. Macam-macam Kohesi	197
BAB IV STILILSTIKA PEMAPARAN KISAH IBRAHIM	202
A. Kisah dalam al-Quran	202
B. Deskripsi Kisah Ibrahim	204
C. Gaya Pemaparan Kisah Ibrahim	213
D. Gaya Dialog	224
1. Dialog tentang Tauhid	225
2. Dialog tentang Fenomena Alàm	227
3. Dialog dengan Raja Namrud	230
4. Dialog tentang Menghidupkan yang Mati	232
5. Dialog tentang Qurban (Isma'il)	233
6. Dialog tentang Penghormatan kepada Tamu	236
E. Repetisi Kisah Ibrahim	239
BAB V PENUTUP	258
A. Kesimpulan	258
B. Saran	260
DAFTAR PUSTAKA	261
LAMPIRAN	266
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	266

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Deskripsi	Halaman
1	Versi-versi Kisah Ibrahim as. dalam al-Quran	205 s.d. 211
2	Fragmen-fragmen Kisah	211 s.d. 212
3	Skema fragmen	212
4	Tema-tema Kisah	239
5	Skema Repetisi Kisah	239 s.d. 240
6	Tema-tema Kisah dengan Penyebarannya dalam Versi-versi Kisah	241
7	Analisis Repetisi	245 s.d. 246
8	Surah-surah tentang Kisah Ibrahim as.	266
9	Ayah-ayah tentang Kisah Ibrahim as.	267 s.d. 306
10	Kelompok Kalimat Nominal	307 s.d. 308
11	Kelompok Kalimat Verbal	309 s.d. 311

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul	Halaman
1	Nama-nama Surah	266
2	Nama-nama Ayah	267 s.d. 306
3	Kelompok Kalimat Nominal	307 s.d. 308
4	Kelompok Kalimat Verbal	309 s.d. 311
5	Daftar Riwayat Hidup	312 s.d. 314

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang kagum atau tertarik kepada al-Quran, tetapi tanpa dapat menerangkan, mengapa mereka kagum atau tertarik. Pesona al-Quran, sebenarnya bukan karena semata-mata faktor dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaninya, tetapi ada faktor *inherent* dalam teks al-Quran itu sendiri. Teks al-Quran memang mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengarnya. Betapa banyak cerita yang menggambarkan kenyataan ini. Dari kenyataan tersebut, kemudian banyak studi yang dilakukan.

Studi teks al-Quran, menurut Amin al-Khūli adalah bagian dari kajian sastra al-Quran (*dirāsah mā ḥaulal-Quran* dan *dirāsah fil-Quran*).¹ Studi teks al-Quran tidak bisa dilepas dari studi bahasa dan sastranya karena bahasa adalah sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa al-Quran yang khas. Karakteristik ini salah satunya dapat dijumpai dalam kisah-kisah al-Quran.

Kisah dalam al-Quran dimuat dalam 35 surah dan sebanyak 1600 ayat.² Ayat-ayat yang hampir mendominasi isi al-Quran ini kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, teologi,

¹Amīn al-Khūli, *Manāḥij Tajdīd*, (Cairo: Maktabah al-Usrah, 2003), hlm. 237-239.

²A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984) hlm. 22.

dan yang lainnya. Dalam kisah, digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena. Gaya kisah seperti ini sangat relevan dengan kehidupan moderen sekarang ini ketika hak asasi individu mendapat perhatian yang sangat tinggi. Manusia, pada umumnya, dengan ego yang melekat pada dirinya, akan menolak informasi yang menggurui dan langsung menyinggung dirinya sekalipun informasi itu sangat berguna.

Kisah dalam al-Quran banyak sekali, tetapi agar lebih terfokus penelitian ini dibatasi pada kisah Ibrahim as. Kisah ini dimuat dalam al-Quran secara terpisah-pisah. Berbeda dengan kisah Yusuf as., misalnya, yang hanya dimuat dalam satu surah saja sehingga merupakan daya tarik tersendiri untuk diteliti tentang bagaimana penggunaan kata atau kalimat dalam surah-surah yang terpisah-pisah itu, mengapa digunakan kata atau kalimat tertentu tidak lainnya? Mengapa gaya pemaparannya bervariasi? Apakah terjadi pengulangan kisah? Dan permasalahan-permasalahan lainnya.

Kisah tersebut terdiri atas 186 ayat yang tersebar pada 25 surah, yakni surah aṣ-Ṣaffāt (31 ayat), al-Anbiyā (22 ayat), asy-Syu'arā (19 ayat), al-Baqarah (17 ayat), sisanya terpencar pada Ali 'Imrān, an-Nisā, al-'An'ām, at-Taubah, Hūd, Yūnus, Ibrāhīm, al-Hijr, an-Nahl, Maryam, al-Hajj, al-'Ankabūt, al-Aḥzāb, Ṣād, asy-Syūrā, az-Zukhruf, az-Zāriyāt, an-Najm, al-Ḥadīd, al-Mumtaḥanah, dan al-A'lā. Dalam kisah ini, digunakan kata-kata yang khas, seperti: ابنتى, اصطفى, ابراهيم, (iṣṭafā, ibtālā, kalimāt, arina, millah, khalat, ḥanīfā), dan اربنا, كلمات,

sebagainya. Kata-kata tersebut memiliki padanannya : دين, علمنا, أوامر, اختبر, اختار : (ikhtār, ikhtabar, awāmir, 'allimnā, dīn, maḍat, mustaqīma).
 Pertanyaan yang muncul mengapa dalam kisah Ibrahim dipergunakan kata-kata tersebut bukan padanannya, apakah pemilihan kata itu berpengaruh pada pemaknaan?

Dalam pemilihan kalimat pun, banyak digunakan kalimat yang mirip, misalnya dalam surah al-Baqarah/2: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Wa-iz qāla Ibrāhīmu rabbij'al hāzā baladan āminan war-zuq ahlahū minassamarāt man āmana minhum billāhi wal-yaumil ākhir

dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."

Dalam surah Ibrahim/14: 35 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
Wa-'iz qāla Ibrāhīmu rabbij'al hāzal-balada āminan wa-jnubnī wa-baniyya 'an na'budal-'asnam

dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."

Intas, kedua ayat itu sama, tetapi jika diperhatikan terdapat perbedaan. Pada al-Baqarah/2: 126 disebutkan kata بلدة (*baladan*) dengan *nakirah/indefinite*, sedangkan dalam Ibrahim/14: 35 digunakan kata البلد/*al-balada*

dengan *ma'rifah/definite*, apalagi kalimat sesudahnya tampak jauh berbeda. Apakah pemilihan kalimat ini memiliki konsekuensi makna yang berbeda?

Di samping itu, dalam aspek wacana, tampak ada perbedaan dialog antara Ibrahim dengan bapaknya yang dimuat dalam surah al-An'am/6: 74 – 84, Maryam/19: 41 – 49, al-Anbiyā/21: 51 – 72, asy-Syu'arā/26: 69-87, dan as-Şāffāt/37: 83-113. Mengapa terjadi perbedaan? Bukankah peristiwanya sama?

Jika ditinjau dari gaya retorik dan penggunaan alat-alat kohesi, juga terdapat permasalahan, misalnya tatkala Ibrahim memberikan penjelasan kepada ayah dan kaumnya tentang *Rabb* dalam asy-Syu'arā/26: 78-81 sebagai berikut.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

Allazī khalaqanī fahuwa yahdīn. Wal-lazī huwa yuṭ'imunī wa-yasqīn. Wa-izā maridtu fahuwa yasyfīn. Wal-lazī yumīṭunī summa yuhyīn.

(yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).

Pada ayat 78 dan 79, pelaku verba pada kata *khalaqa* (menciptakan), *yahdī* (memberi petunjuk), *yuṭ'imu* (memberi makan), dan *yasqī* (memberi minum) adalah Allah swt., tetapi mengapa kata *marīd* (sakit) pada ayat 80 pelaku verbanya manusia (Ibrahim), padahal pada hakikatnya sakit dan sehat yang menentukan Allah swt. Demikian pula, pada penggunaan alat kohesi, mengapa antara kata *yuṭ'imunī* dan *yasqīn* digunakan alat kohesi "dan"/ *wau* (و), sedangkan antara *yumīṭunī* dan *yuhyīn* digunakan alat kohesi "kemudian"/ *summa* (ثم).

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan ayat-ayat tentang kisah Ibrahim as., didapatkan seluruh problem stilistika yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan, penggunaan alat-alat kohesi, serta gaya pemaparannya dalam wacana yang khas. Oleh karena itu, ilmu yang tepat untuk menelitinya adalah stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika berusaha mendapatkan jawaban “mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih caranya yang khas?” “Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan nilai estetis?” dan “efek apa yang ditimbulkannya terhadap makna?”³

Di samping itu, dengan studi stilistika dapat dijelaskan preferensi penggunaan lafal atau struktur bahasa sehingga bisa diketahui ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan antara suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal, diksi, frekuensi penggunaan lafal tertentu. Pengkajian semacam ini dapat juga membantu menyingkapkan pola pengulangan yang merupakan ciri penting yang menyebabkan adanya kepaduan karya.⁴ Oleh karena itu, objek kajian stilistika bertumpu pada bentuk cara pemaparan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu pada sebuah karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasi pengarang untuk tujuan tertentu.⁵ Dengan demikian, penggunaan

³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm.280.

⁴*Ibid.*, hlm. 14-15.

⁵D. Edi Subroto, *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 1.

pisau stilistika ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan-permasalahan kebahasaan yang ada pada kisah Ibrahim as.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengapa dalam kisah Ibrahim as. digunakan gaya bahasa yang khas?
2. Bagaimana stilistika unsur-unsur pembentuk wacana kisah Ibrahim as.?
3. Dan bagaimana stilistika pemaparan kisah Ibrahim as. itu sendiri?

Permasalahan pertama muncul karena didapati adanya gaya bahasa yang khas yang digunakan dalam kisah Ibrahim as. Dalam disertasi ini akan diteliti mengapa terjadi kekhasan itu? Pada aspek-aspek apa saja kekhasan itu terjadi?

Dimaksudkan dengan permasalahan kedua adalah bahwa unsur-unsur pembentuk wacana kisah, pada umumnya, terdiri atas pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan gaya retorik dan kiasan, serta alat-alat kohesi. Dalam disertasi ini, diteliti bagaimana al-Quran mendayagunakan unsur-unsur tersebut sehingga tampil dengan sosok kisah Ibrahim yang mungkin berbeda dari wacana kisah lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan permasalahan yang ketiga adalah berangkat dari asumsi bahwa penggunaan unsur-unsur pembentuk wacana kisah yang khas akan bermuara pada pemaparan kisah yang khas pula. Disertasi ini meneliti kekhasan pemaparan ini ditinjau dari aspek gaya pemaparan, dialog, dan pengulangan (repetisi) kisah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Teoritis

Secara umum, penelitian stilistika bertujuan mengungkap segi-segi gaya karya sastra. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum segi-segi gaya al-Quran, terutama dalam kisah Ibrahim as.

Al-Quran yang berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), tidak hanya dijadikan sebagai bacaan ritual saja, tetapi juga harus difahami, dinikmati, dan diamalkan. Untuk sampai pada tahapan itu, diperlukan seperangkat ilmu yang antara lain stilistika. Para sarjana telah banyak mengkaji ilmu ini, tetapi belum secara mendalam dikaitkan dengan kisah Ibrahim as, dalam al-Quran. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan stilistika al-Quran yang titik sentral pembahasannya adalah bagaimana mengkaji kisah Ibrahim as. dalam al-Quran dengan metode stilistika sehingga dapat diungkapkan rahasia dari kekhasan dan pilihan-pilihannya itu.

Kisah Nabi Ibrahim as., ditampilkan dalam beberapa fragmen yang terpecah dalam beberapa surah dengan menggunakan pilihan kosakata dan gramatika yang khas. Disertasi ini berusaha mengungkap kekhasan makna dari kosa kata dan gramatika dari setiap fragmen yang ditampilkan dengan tujuan bisa diperoleh makna yang utuh dari kisah Ibrahim dalam al-Quran.

Di samping itu, kisah Ibrahim disusun dengan gaya yang khas yang sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini berusaha mengungkap macam-macam gaya tersebut sehingga dapat diketahui efek-efek dari penggunaannya.

2. Tujuan Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu seseorang dalam menafsirkan al-Quran, meningkatkan apresiasi umat Islam terhadap gaya bahasa al-Quran, kemudian memahami dan menikmatinya. Juga berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya, terutama penelitian al-Quran pada aspek kebahasaannya.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap usaha untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum pada khususnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kajian ini pun dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu tafsir sehingga sebelum dilakukan penafsiran al-Quran, seyogyanya dilakukan kajian stilistika terlebih dahulu, agar diperoleh pemahaman yang maksimal. Dalam segi praksis, kajian ini dapat membantu membenahan penterjemahan al-Quran yang dilakukan Departemen Agama RI, yang sudah sekian lama belum diadakan revisi yang berarti.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti, studi kisah Ibrahim as. Dalam al-Quran dengan metode stilistika secara khusus belum ada yang melakukannya, terutama di Indonesia, kecuali tesis peneliti yang kemudian diterbitkan oleh Titian Ilahi Press dengan judul *Stilistika al-Quran (Pengantar Orientasi Studi al-Quran)*. Namun, kajian dalam tesis itu belum mendalam karena referensinya sangat terbatas dan belum diaplikasikan secara khusus pada kisah Ibrahim as. Baru-baru ini ada proposal disertasi diajukan Muhsin M.Ag dengan judul "Kisah-kisah dalam Surah

al-Kahfi (Studi al-Quran dengan Pendekatan Stilistika)", tetapi ditinjau dari segi objek kajiannya berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Ismail Lubis menulis tesis dengan judul "Kisah Ibrahim as. (Studi Filsafat Pendidikan)". Sekalipun objek kajiannya Kisah Ibrahim, tetapi konsentrasi kajiannya berbeda. Radhi al-Hafid menulis disertasi "Nilai Edukatif Kisah al-Quran", konsentrasi kajiannya adalah nilai edukatif pada kisah al-Quran secara keseluruhan. Muhammad Tammam bin Mustafa Ayyubi menulis tesis (di 'Ain Syams University) "Qiṣṣah Ibrāhīm fil Qu'rān wat-Taurāt", konsentrasi kajiannya dalam studi komparasi antara kedua kitab suci tersebut. Tihāmi al-'Abdūli menulis buku *an-Nabiy Ibrāhīm fis-Saqāfah al-'Arābiyyah*, konsentrasi kajiannya pada kandungan kisah Ibrahim dalam budaya Arab secara umum.

Kajian stilistika secara umum telah dilakukan banyak orang antara lain: Turner, G.W., 1977, *Stylistics*, Syukri Muhammad 'Ayyād, 1982, *Madkhāl ilā 'Ilm al-Uslūb*, Lech & Short, 1984, *Style in Fiction*, Ṣalāh Faḍl, 1992, *Ilm al-Uslūb*, Panuti Sudjiman, 1993, *Bunga Rampai Stilistika*, Joanna Thornborrow and Shan Wareing, 1998, *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Style*. Dalam bidang al-Quran, ulama-ulama dahulu memang pernah ada yang membahasnya dengan nama *Uslūb al-Qurān*, tetapi metode dan objek pembahasannya tidak jelas. Sebagai contoh, Az-Zarkasyi (w.794 H.) dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qurān* telah memasukkan bahasan *Uslūb al-Qurān*, tetapi bahasannya hanya berkisar pada aspek *Balāghah* dalam beberapa ayat al-Quran; az-Zarqāni dalam bukunya *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* pada bab *Uslūb al-Qurān al-Karīm* telah membahas sepintas *Uslūb al-Qurān*, Muhammad

'Abdul Khāliq 'Azīmah menulis buku *Dirāsāt li Uslūb al-Qurān*, kajiannya hanya berkisar pada aspek sintaksis dalam al-Quran, bahasanya tidak atas dasar metode yang jelas, tidak ada analisis, dan tidak secara khusus mengkaji kisah.

Buku-buku tersebut memang membahas *Uslūb al-Qurān* yang merupakan padan istilah Gaya Bahasa al-Quran sehingga bahasanya bersifat aplikatif tanpa didasarkan pada metode atau teori yang jelas. Namun, diakui secara jujur, buku-buku tersebut banyak mengilhami dalam penelitian ini.

Dengan demikian, saat ini kajian yang sudah ada adalah studi stilistika secara umum dan terpisah dari al-Quran. Usaha penggabungan menjadi Stilistika al-Quran (*Ilmu Uslūb al-Qurān*) telah dilakukan beberapa orang, tetapi tidak dilakukan atas dasar metode yang jelas sehingga pembahasannya bersifat parsial. Dalam kesempatan ini, peneliti akan memulai studinya pada metode stilistika, kemudian merumuskan stilistika al-Quran, dan mengaplikasikan metode tersebut pada kajian kisah Ibrahim as.. dalam al-Quran.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari *grand theory* yang dikembangkan Amin al-Khūli bahwa al-Quran adalah Kitab Agung berbahasa Arab dan merupakan karya sastra Allah swt. yang sangat tinggi.⁶ Berdasarkan teori ini, metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam karya sastra bisa juga digunakan untuk meneliti firman-firman tersebut.

⁶ Amin al-Khūli, hlm. 229.

Selanjutnya, sebagaimana telah disebutkan bahwa tafsir sastra selayaknya mengkaji al-Quran tema per tema.⁷ Atas dasar itu, dalam disertasi ini peneliti berusaha membatasi kajian dalam satu tema, yaitu kisah Ibrahim as. yang kemudian dikaji dengan stilistika.

1. Pengertian *Style*

Style dalam bahasa Indonesia lazim dikenal dengan istilah gaya (gaya bahasa).⁸ Oleh karena itu, dalam disertasi ini akan digunakan istilah gaya. Dalam hal ini, para linguis telah memberikan berbagai definisi dengan sudut pandangnya masing-masing.

Menurut Comte de Buffon : "*Le style est L'home meme*" Gaya adalah orangnya itu sendiri.⁹ E. Engel berpendapat gaya adalah format kebahasaan dari pikiran seseorang.¹⁰ Menurut Ch. Bruneau *style* (gaya) adalah karakteristik secara global yang dimiliki seseorang dalam karya tulis dan lisan berdasarkan materi bahasa yang telah disepakati.¹¹ Menurut Geoffrey N. Leech, *style* (gaya) menyoran pada cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk tujuan tertentu.¹² Menurut Rachmat Djoko Pradopo gaya adalah cara bertutur tertentu untuk mendapatkan efek tertentu.¹³

⁷ *Ibid.*, hlm. 233-239.

⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.112; Rachmat Djoko Pradopo, "Stilistika", Buletin *Humaniora* , No. 1 Tahun 1994, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 47.

⁹ Willy Sanders, *Linguistische Stiltheorie*, terj. Khaled Jemaa, hlm. 29.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 32.

¹² Geoffrey N. Leech, *Style in Fiction*, (London: Longman, 1981), hlm.10.

¹³ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 265.

Di samping itu, ada sejumlah definisi gaya yang esensi pengertiannya masih memperlihatkan hubungan dengan konsep gaya pada masa sebelum Masehi. Enkvist pada buku *On Defining Style* mengemukakan enam pengertian gaya:

- a. gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
- b. gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin;
- c. gaya sebagai sekumpulan ciri pribadi;
- d. gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah;
- e. gaya sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif;
- f. gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks yang lebih luas dari pada sebuah ayat atau kalimat.¹⁴

Saussure, ahli bahasa asal Swiss, menjelaskan istilah tersebut dengan cara membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah kode atau sistem kaidah-kaidah bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur bahasa. Sedangkan *parole* adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu. *Style* lebih mendekati arti *parole*.¹⁵ Dari berbagai definisi tersebut dapat diambil pemahaman bahwa gaya adalah ciri khas yang melekat pada seseorang atau penutur dalam melahirkan karya sastranya.

¹⁴Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 6.

¹⁵Graham Hough, *Style and Stylistics*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), hlm. 24.

2. Pengertian Stilistika

Dalam kamus linguistik disebutkan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan.¹⁶ Dalam literatur Arab stilistika dikenal dengan istilah *ʿIlm al-Uslūb* atau *al-Uslūbiyyah*.¹⁷

Banyak definisi tentang stilistika, antara lain, Joanna Thornborrow dan Shan Wareing dalam buku *Patterns in Language* menyebutkan:

*Stylistics is a branch of linguistics which studies the characteristics of situationally-distinctive uses of language, with particular reference to literary language, and tries to establish principles capable of accounting for the particular choices made by individuals and social groups in their used language.*¹⁸

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.

Charles Bally, seorang *founding father* stilistika, mendefinisikan stilistika, "*study of the affective elements in language-these affective elements being conceived as optional additions to an already determinate meaning.*" (Stilistika adalah *study* tentang unsur-unsur *affective* dalam bahasa. Unsur-unsur *affective* ini dipahami sebagai tambahan pilihan terhadap makna tertentu yang sudah ada).

¹⁶Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 202.

¹⁷Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslūbiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Ādāb, 2004) hlm. 38.

¹⁸Joanna Thornborrow and Shan Wareing, *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Gaya*, (London: Routledge, 1998), hlm. 3.

Secara garis besar kajian stilistika itu dapat diartikan sebagai analisis terhadap pilihan penulis/pengarang dalam membuat karyanya.¹⁹ Dengan demikian, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya seseorang (sekelompok orang) atau penutur dalam karya sastranya. Atau dengan kalimat lain, stilistika adalah ilmu yang mempelajari karya sastra pada umumnya.

3. Teori Stilistika

Pandangan para ahli tentang Stilistika dalam praktik sejak kemunculannya terbagi kepada dua bagian sebagai berikut.

- a. studi tentang model-model tuturan profesi tertentu misalnya model tuturan jurnalis dan sebagainya;
- b. studi tentang karakteristik *gaya* seseorang penulis dalam sebagian atau keseluruhan karya sastranya.²⁰

Piere Guirayd telah membagi Stilistika kontemporer ke dalam dua kelompok: Stilistika Tradisional dipelopori Charles Bally dan Stilistika Baru yang dipelopori Roman Jakobson.²¹ Menurut Paul C. Doherty Stilistika moderen berasal dari dua sumber. Pertama karya Charless Bally dan kawan-kawan yang kemudian dinamai mazhab Stilistika Perancis. Kedua karya Karl Vossler dan kawan-kawan yang kemudian dinamai mazhab Stilistika Jerman.

Mazhab Perancis, berpegang teguh pada pembedaan antara *langue* dan *parole*. Menurut mereka, kalimat memiliki peran sangat penting dalam

¹⁹ Salah Fadl, *Ilm al-Uslūb, Mabādiuh wa Ijraātuh*, (Cairo: Mu'assasah Mukhtār, 1992), hlm. 103.

²⁰ Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslūbiyyah*, hlm. 38.

²¹ *Ibid.*, hlm. 40; Pierre Guirayd, *Immanence and Transitivity of Stylistic Criteria*, in *Literary Style: A Symposium*, edited by Seymour Chatman, h. 16.

pembentukan suatu makna, dengan pengertian lain, suatu kata baru dapat difahami jika diletakkan dalam konteks kalimat, sedangkan mazhab Jerman lebih memusatkan studinya kepada karya sastra secara keseluruhan dari pada unsur-unsur pembentuk karya itu sendiri.²² Rene Wellek, kritikus Amerika, membagi stilistika kepada dua kelompok kajian: kajian seluruh tuturan dan kajian tuturan dalam karya sastra imajinatif.²³

Fathullah Ahmad Sulaiman membagi teori tentang stilistika menjadi tiga bagian.²⁴

- a. Stilistika ditinjau dari aspek *al-munsiy'u* (penutur)
- b. Stilistika ditinjau dari aspek *an-nas* (tuturan)
- c. Stilistika ditinjau dari aspek *al-mutalaqqi* (petutur).

Bagian pertama melandaskan teori stilistika pada penuturnya (*al-munsiy'u*). Berdasarkan teori ini, karakter penutur dapat diungkap dengan gayanya. Selanjutnya, penutur (*al-munsiy'u*) tidak akan terlepas dari aspek historisnya, meliputi antara lain waktu penutur berada. Hal ini terbentang dari mulai sekarang hingga masa Yunani atau malah pra Yunani.

Penutur dalam mengekspresikan tuturannya tidak terlepas dari pengaruh perasaannya dan pengaruh lingkungan yang meliputinya. Pengaruh-pengaruh ini mewarnai pikiran pemiliknya lalu diterjemahkannya dalam bentuk susunan kata-kata yang menggambarkan gaya penuturnya. Berdasarkan teori ini setiap penutur akan memiliki gaya yang berbeda.

²²*Ibid.*, hlm. 41; Paul C. Donerty, *Stylistic A Bibliographical Survey in Literary Gaya: A Symposium*. Edited by Seymour Charman, (London: Oxford University Press, 1977), hlm. 303.

²³*Ibid.*, hlm. 41; Rene Wellek, *Stylistic, Poetics and Criticism, in Literary Gaya: A Symposium*, edited by Seymour Charman, hlm. 65.

²⁴*Ibid.*, hlm. 11-23.

Teori ini mengandung tiga kelemahan sebagai berikut:

Analisis gaya terkadang dimulai dengan persepsi dan ideologi si penutur sehingga analisisnya hanya bersifat legitimatif dan kering. Terkadang gaya tidak menggambarkan secara jelas karakter penuturnya, karena takut atau menghindari *riya*, yang bersangkutan menyembunyikan perasaan dan pemikiran ideologisnya. Bukan merupakan suatu keniscayaan bahwa setiap gaya menggambarkan pikiran dan ideologi penuturnya karena gaya terkadang tidak didahului misi apa-apa, penutur hanya mendasarkan gaya pada kaidah-kaidah seni saja.

Bagian kedua melandaskan teori stilistika pada dimensi teks (*an-naṣṣ*). Berdasarkan teori ini, bahasa teks terbagi dua, yaitu tatkala masih dalam kemasan kamus dan tatkala digunakan dalam media pemakaian. Pemahaman seperti ini pertama kalinya dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang telah membagi bahasa menjadi dua: *langue/ al-lughah* dan *parole/ al-khiṭāb*.

Teori stilistika yang mencurahkan perhatiannya pada struktur bahasa tuturan bertujuan untuk mempelajari karya sastra dan menjelaskan hubungan antara unit-unit sintaksis, morfologi, dan leksikal yang bermacam-macam yang kesemuanya ini membentuk struktur umum bagi format karya sastra. Oleh karena itu, stilistika berdasarkan pandangan ini, adalah kajian yang didasarkan pada tuturan sebagai satu kesatuan yang tujuan utamanya adalah studi deskriptif. Studi ini terkadang berawal dari unit-unit kecil ke unit-unit yang sama, tetapi lebih besar sampai pada studi struktur karya sastra secara keseluruhan.

Pandangan yang melihat gaya dari aspek tuturan (*an-naṣṣ*) membedakan antara tuturan sastra dari tuturan biasa. Materi tuturan biasa diambil dari kamus-

kamus bahasa yang disusun guna menyampaikan pemikiran, informasi, perasaan dengan asumsi bahwa bahasa adalah aturan tentang kode dan tanda-tanda. Adapun materi tuturan sastra terkadang keluar dari kaidah-kaidah bahasa yang baku, lalu menampilkan inovasi-inovasi baru, atau menggantinya dengan ungkapan-ungkapan baru yang belum populer, atau menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna asalnya. Penyimpangan seperti ini oleh sarjana stilistika, dan linguistik pada umumnya, dinamakan *deviasi (al-inhirāf)*, dan hal ini merupakan karakteristik gaya dari penuturnya. Untuk menentukan suatu karya itu ada *deviasi (al-inhirāf)* atau tidak, adalah dengan membandingkannya dengan tuturan biasa yang kontemporer atau semasa dengan karya sastra tersebut.

Bagian ketiga melandaskan teori stilistika pada dimensi *al-mutalaqqī* (petutur). Teori ini dilandaskan pada pemikiran bahwa penutur mengekspresikan dirinya, tetapi diungkapkan bukan untuknya dan bukan diarahkan kepadanya. Oleh karena itu, diharuskan ada pihak yang menerima tuturannya (teks sastranya). Dengan demikian, *al-mutalaqqī* (petutur) mempunyai peranan yang penting dan sangat berpengaruh. Sebagaimana tidak mungkin ada teks tanpa penutur, demikian pula teks itu tidak berguna dan tidak berpengaruh apa-apa jika tanpa ada petutur. Ia yang memberikan penilaian baik atau tidaknya dan diterima atau tidaknya suatu teks.

Penutur (*al-munsi'u*), tatkala berkarya, baru merasakan bermakna jika memenuhi dua kriteria berikut.

- a. Ia ingin mengungkapkan perasaan, gejolak jiwa, dan suasana hatinya yang terpendam dalam bentuk karya sastra yang dianggapnya cocok, lalu

pengungkapan hal ini menjadi suatu cara untuk dapat melahirkan identitasnya yang paling dalam.

- b. Ia menyadari bahwa karyanya itu akan diketahui oleh *al-mutalaqqī* (petutur) karena tanpa petutur, penulis seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri, sehingga area sugesti hanya kepada dirinya sendiri, yang sebetulnya dalam kondisi seperti ini sugesti itu tidak ada sama sekali karena penutur karya sastra, dalam waktu yang sama, bersamaan menjadi *al-mutalaqqī* (petutur) atau pembaca karyanya sendiri. Bagi penutur (*al-munsi'u*), *al-mutalaqqī* (petutur) atau pembaca senantiasa ada di hadapannya, pembaca itu tidak ada, tetapi ada.

Teks dan pembaca merupakan dua unsur yang saling pengaruh mempengaruhi. Teks ditinjau dari aspek alat pemuasan diri, dan alat mempengaruhi pembaca, merupakan tujuan dari setiap karya seni. Di sisi lain, pembaca mempengaruhi teks sehingga teks itu hidup dan penuh spirit. Kedua dimensi tersebut saling berinteraksi dan berujung pada penerimaan atau penolakan pembaca. Jika teks diterima, maka akan menjadi unsur positif sehingga tujuan penutur untuk menjadikan pembaca menghayati teks dapat terealisasi. Jika teks ditolak, maka akan menjadi unsur negatif sehingga penutur telah gagal dalam menyampaikan ide-idenya.²⁵ Dalam disertasi ini, peneliti cenderung untuk memahami gaya dari aspek tuturan /teksnya (teori kedua) karena jika meneliti berdasarkan teori pertama (yang memfokuskan pada penutur), ataupun teori ketiga (yang memfokuskan pada petutur), akan membawa bahasan ke luar konteks kebahasaan.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 11- 24.

Gorys Keraf membagi gaya ini menjadi 4 macam, yaitu:

- a. gaya berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c. gaya berdasarkan struktur kalimat;
- d. gaya berdasarkan langsung tidaknya makna.²⁶

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti kisah Ibrahim dalam al-Quran berdasarkan keempat bagian tersebut. Hanya saja, bagian b terutama aspek nada dalam wacana tidak menjadi konsentrasi pembahasan karena sampai sekarang belum diketahui riwayat yang menjelaskan nada atau intonasi dari setiap ayat-ayat al-Quran karena perbedaan nada atau intonasi akan berakibat pada perbedaan makna. Sehingga sangat sulit untuk dijadikan ranah bahasan dalam disertasi ini.

Kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja, tetapi biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.²⁷ Wellek & Warren mengajukan dua cara kajian stilistika, yaitu sebagai berikut.

- a. Dimulai dengan analisis secara sistematis terhadap sistem linguistik, kemudian diinterpretasikan sebagai satu keseluruhan makna. Di sini gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya;
- b. Dilakukan dengan mengkaji semua bentuk khusus linguistik yang menyimpang dari sistem yang berlaku umum, mengobservasi berbagai bentuk deviasi yang

²⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 116.

²⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm.279.

terdapat pada sebuah karya, dan disoroti dari pemakaian bahasa yang wajar-baku. Di sini digunakan metode pengkontrasan.²⁸

Menurut Fathullah Ahmad Sulaiman, ada 3 langkah analisis stilistika. Pertama, peneliti meyakini bahwa teks (objek kajian) adalah layak untuk dianalisis. Keyakinan ini muncul setelah adanya observasi awal yang intensif yang dilakukan peneliti terhadap calon objek penelitian. Observasi ini berakhir bersamaan dengan dimulainya penelitian sehingga tidak terjadi asumsi-asumsi yang prematur atau kesepakatan-kesepakatan yang mengakibatkan hilangnya unsur objektivitas penelitian. Langkah ini merupakan ciri khas dari analisis stilistika.

Kedua, peneliti memperhatikan unsur-unsur teks, lalu mencatatnya, dengan tujuan untuk diketahui banyak sedikitnya fenomena gaya dalam teks tersebut. Langkah ini dilakukan dengan membagi teks ke dalam beberapa bagian, lalu bagian-bagian tersebut dipecah lagi ke dalam beberapa unsur, kemudian dianalisis secara linguistik. Dalam analisis ini, dikaji bentuk-bentuk *inhiṛāfāt / deviasi*, pengulangan suara, pemutarbalikan susunan kata-kata, dan kohesi struktur kalimat. Peneliti stilistika, dalam analisisnya, terkadang membutuhkan metode statistik (sebagai tuntutan penelitian ilmiah). Hal ini guna mewujudkan kenetralan, keakuratan, dan kesimpulan yang objektif. Demikian pula, seyogyanya peneliti mengkaji teks dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang akurat sehingga dapat mengarahkannya kepada kajian teks yang tepat.

²⁸Wellek & Warren, *Teori Kesusatraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), h.226; Jabrohim (Ed), *Metodologi Penelitian Sastra*, (Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 163.

Ketiga, peneliti membuat kesimpulan dari semua yang pernah dianalisis, yaitu berupa karakteristik gaya penulis (penutur) dalam karyanya. Kesimpulan ini dilakukan dengan cara menghimpun karakteristik unsur-unsur teks, lalu dibuat kesimpulan secara umum. Aktivitas ini sesuai dengan kaidah rekonstruksi setelah dekonstruksi atau kaidah-kaidah umum didasarkan atas analisis unsur-unsur bagiannya (analisis induktif) sehingga dapat diketahui bahasa yang statis (*as-sawābit*) dan yang dapat berubah (*al-mutagayyirāt*), dan dapat diketahui pula aspek-aspek keindahan sastranya. Hal itu semua dilakukan dengan cara menganalisis teks dari aspek struktur bahasanya.

Di samping itu, perlu diperhatikan pula bahwa peneliti terkadang menumpuk catatan-catatan dan unsur-unsur karakteristik tertentu secara terpisah-pisah, lupa bahwa karya sastra itu merupakan satu kesatuan dan komprehensif yang aplikasinya dalam penelitian tidak memisahkan antara *form* dan *content* sehingga bisa diketahui apa yang dimaksudkan penulis atau penutur. Jika terjadi pemisahan di antara keduanya, maka akan menimbulkan distorsi dan kesimpulan yang tidak tepat.²⁹

Oleh karena itu, analisis stilistika dalam disertasi ini dimulai dari pembagian karya sastra atau teks ke bagian-bagian kecil yang terkadang sampai pada kata ataupun fonem, lalu dianalisis secara terpisah dari karya sastra. Setelah itu, dihimpun kembali dan diteliti dalam cakupan karya secara keseluruhan.

Cara penelitian stilistika yang dikemukakan Wellek & Warren dan Fathullah Ahmad Sulaiman saling melengkapi. Yang pertama menyebutkan cara

²⁹Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslūbiyyah*, hlm. 54-56.

kajian stilistika secara garis besar, sedangkan yang kedua menyebutkannya secara rinci. Dengan demikian, peneliti dalam meneliti kisah Ibrahim ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengkaji unsur-unsur gaya karya sastra berupa kata-kata dan fonem dari segi leksikal dan gramatikalnya. Lalu diteliti aspek kekhasannya;
2. mengkaji penggunaan kata dan fonem itu dalam bentuk kalimat;
3. mengkaji kisah Ibrahim secara keseluruhan dengan memperhatikan gaya-gaya yang digunakan, baik dalam dialog, pemaparan ataupun repetisi kisah.

Menurut Abrams, unsur-unsur gaya (*stylistic features*) meliputi fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (penggunaan *rhetorical devices* / sarana retorika, *figurative language* / bahasa kiasan, pencitraan, dan sebagainya. Namun, menurut Leech & Short, unsur gaya mencakup leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks dan koehsi.³⁰

Di dalam pengelompokan tersebut, terlihat ada perbedaan. Abrams mengelompokkan bahasa *figurative* dan pencitraan dalam kelompok retorika, sedangkan Leech hanya menyebut *figures of speech* yang cakupannya lebih terbatas dibandingkan dengan retorika. Namun, Leech memasukkan unsur *koehsi* dan konteks sebagai bagian gaya, sedangkan Abrams tidak memasukkannya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, untuk menganalisis aspek leksikal suatu karya, dapat dilakukan berdasarkan tinjauan secara umum dan jenis kata. Untuk bagian pertama, pertanyaan yang diajukan, antara lain, apakah kata yang dipergunakan sederhana atau kompleks, formal atau kolokial, asli atau serapan.

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 289.

Untuk bagian terakhir, pertanyaan yang diajukan, antara lain, jenis kata apa yang digunakan (kata benda, kata kerja, kata sifat, atau yang lainnya). Kemudian, efek apa yang ditimbulkan dari pemilihan kata tersebut.

Untuk menganalisis aspek gramatikal, titik sentralnya pada apakah ada *deviasi* (penyimpangan) dalam penggunaan struktur kalimat. Jika ada *deviasi*, dalam bentuk apa (pembalikan, pemendekan, pengulangan, atau penghilangan unsur tertentu). Lalu, efek apa yang ditimbulkan dari pilihan-pilihan tersebut. Guna menganalisis aspek retorika, perlu ditinjau dari unsur pemajasan, penyiataan struktur, dan pencitraan. Lalu, dianalisis efek yang ditimbulkan dari pilihan unsur-unsur tersebut.³¹ Dalam disertasi ini digunakan cara analisis Gorys Keraf yang membaginya menjadi gaya bahasa retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan, yang merupakan penyimpangan lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa retoris meliputi Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofasis, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Liotes, Histeron, Proteron, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasis, Prolepsis, Eroteris, Silepsis, Koreksio, Hiperbol, Paradoks, dan Oksimoron. Adapun gaya bahasa kiasan meliputi Simile, Metafora, Alegori, Personifikasi, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Hipalase, Ironi, Sinisme, Satire, dan Inuendo.³² Adapun untuk menganalisis aspek kohesi, terutama diarahkan untuk

³¹ *Ibid.*, hlm. 295-309.

³² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 129.

mengetahui alat kohesi yang digunakan dan peran kohesi pada karya secara keseluruhan.³³

Di dalam disertasi ini, peneliti merujuk pengertian stilistika yang dikemukakan Joanna Thornborrow dan Shan Wareing sehingga penelitian ini berusaha menggali karakteristik kebahasaan al-Quran dalam kisah Ibrahim as. dan menganalisis pilihan-pilihannya. Dalam menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang sekaligus sebagai unsur stilistika dan sebagai pembentuk wacana kisah, peneliti akan menggabungkan ketiga pendapat di atas (Abrams, Leech & Short, dan Gorys Keraf), hanya saja unsur fonologis (dari Abrams) sengaja tidak dibahas karena unsur tersebut biasanya digunakan untuk penelitian karya sastra yang puitis, sedangkan untuk karya sastra yang berupa prosa kontribusinya kurang sehingga kajiannya mencakup unsur leksikal, gramatikal, gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, dan kohesi yang terdapat dalam kisah Ibrahim as.. Adapun substansi kajian aspek-aspek tersebut adalah untuk mencari *reasoning* dari setiap pilihan dan meneliti bentuk deviasi makna, norma, dan kaidah yang sudah baku, kemudian menemukan efek yang ditimbulkan terutama terhadap makna.

Agar analisis ini tidak parsial, maka perlu diteliti makna yang utuh tentang kisah Ibrahim dari seluruh wacana ayat-ayat al-Quran. Untuk melakukannya perlu diadopsi teori Sayyid Quṭub³⁴ dan Muhammad Ahmad Khalafullah³⁵ yang mengkaji gaya kisah dalam aspek wacana, dialog, dan repetisi.

³³Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 295-309.

³⁴Sayyid Quṭub, 2001. *al-Qiṣṣah fil-Qur'ān*. (Cairo: Dār Qubā liṭ-Ṭabā'ah wan-Nasyr wat-Tauzī', 2001), hlm. 148 -150.

³⁵Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣiy fī 'l-Qur'ān 'l-Karīm*. (Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1951), hlm.336 – 341.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menelaah referensi primer, yaitu *al-Qur'ān al-Karīm*, khususnya ayat-ayat tentang kisah Ibrahim as. serta referensi sekunder, yaitu buku-buku tafsir dan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan data

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa studi ini merupakan kajian teks al-Quran, maka sudah barang tentu datanya pun teks al-Quran itu sendiri. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara *searching* dan *browsing* kata Ibrahim serta kata-kata khas yang berhubungan dengannya seperti Ismail, *millah*, *hanīf*, dan ayat-ayat yang ada dalam konteksnya dari CD *Holly Quran*, *Maktabah at-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qurān*, internet, dan buku-buku kisah para nabi, antara lain: *Qaṣaṣ al-Anbiyā*, karangan Mahmud al-Miṣriy. Dari penelusuran ini, ditemukan 186 ayat dalam 25 surah, kemudian dikelompokkan berdasarkan fragmen-fragmennya.

Adapun yang dijadikan objek kajian dalam disertasi ini adalah sebagian dari ayat-ayat tersebut. Pemilahan ayat-ayatnya dilakukan melalui metode *sampling*. *Sampling* adalah mengambil sesuatu bagian populasi atau semesta sebagai wakil (representasi) populasi atau semesta itu.³⁶ Michel Quinn Patton

³⁶Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terj. Landung R. Simatupang, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 188.

mengemukakan tipe-tipe pengambilan sampel, tiga di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Sampel ekstrim atau kasus yang menyimpang untuk mendapatkan informasi kasus ekstrimnya;
- b. Sampel kasus tipikal, untuk menghindari penolakan informasi yang memang khusus;
- c. Sampel yang memberikan keragaman maksimal, untuk merekam keragaman yang unik.³⁷

Ketiga tipe *sampling* tersebut sejalan dengan kajian stilistika yang meneliti aspek kekhasan dalam suatu karya. Dengan menggunakan tipe “a” dapat ditelusuri *wujūh al-inhiraf* (aspek-aspek penyimpangan) gaya bahasa kisah Ibrahim dari gaya bahasa pada umumnya. Dengan menggunakan tipe “b” dapat ditelusuri penggunaan kata-kata yang khas digunakan pada kisah Ibrahim as. Untuk pengumpulan kata-kata yang khas ini digunakan metode penelusuran lewat internet (<http://www.al-eman.com/Islamlib/viewtoc.asp>, http://www.islamnoon.com/Derasat/Moajam/moajam_index.htm), dan buku *Garīb al-Qurān wa Tafṣīruh* karya Ibn al-Yazīdi. Adapun penggunaan tipe “c” untuk menelusuri penggunaan redaksi-redaksi yang mirip dalam pengungkapan substansi makna yang sama.

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992). Hlm. 146.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

a. Tematik, yaitu dengan langkah-langkah:

- 1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya;
- 4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- 6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³⁸

Metode tersebut digunakan untuk mengelompokkan kisah Ibrahim as. berdasarkan tema-temanya. Setelah diketahui tema-temanya, lalu diteliti bagaimana gaya bahasa dari setiap tema tersebut.

- b. Semantik, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan.³⁹ Metode ini digunakan meneliti makna kosa-kata yang menjadi objek kajian dalam disertasi ini.
- c. Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa.⁴⁰

³⁸M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 114-115 dan 'Abdul Hay al-farmawy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'iy*, (Cairo: al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 62.

³⁹Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 14.

- d. Komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya.⁴¹ Dalam disertasi ini, peneliti membandingkan penggunaan pilihan lafal atau struktur kalimat yang mirip, sehingga didapatkan persamaan atau perbedaan dan rahasia di balik pilihan-pilihan lafal dan struktur kalimatnya;
- e. Deduksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah yang bersifat umum, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat khusus, lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguji kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah baku untuk dikonfrontasikan atau dicek validitasnya pada ayat-ayat al-Quran;
- f. Induksi, yaitu kebalikan deduksi, untuk menguraikan suatu masalah dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menghubungkannya dengan masalah-masalah yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum pula. Metode ini digunakan untuk meneliti *preferensi* dan *deviasi* dalam al-Quran secara spesifik, lalu dibuat kaidah secara general untuk kasus-kasus yang sama dalam al-Quran.

Di samping metode-metode tersebut, dalam stilistika dikenal ada metode analisis preferensi dan deviasi (*al-ikhtiyār wal-inḥirāf*). Implikasinya, ketika menyimak suatu teks, pemilihan dan penyimpangan kalimat yang ada di dalamnya dapat diungkapkan.⁴² Untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti menampilkan data kuantitatif dalam bentuk tabel sehingga bisa diketahui

⁴⁰Sudaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 62.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 63.

⁴²Syukri Muhammad 'Ayyād, *Madkhāl ila 'Ilmi'l-Uslūb*, (Riyad: Dāru 'l-Ulūm, 1982), hlm. 44-47.

kekhasan, kemiripan, dan frekuensi penggunaan kata, baik ayat-ayat tentang kisah Ibrahim as. maupun ayat-ayat al-Quran lainnya yang berhubungan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini merupakan dasar untuk pembahasan pada bab-bab berikutnya. Namun sebelum masuk kepada pembahasan sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu secara singkat sejarah stilistika terutama dalam tradisi Arab.

Bab II Stilistika, membahas tentang Stilistika dalam Tradisi Arab, Posisi Stilistika dalam Kajian Linguistik, dan Stilistika al-Quran. Bab ini sangat penting dibahas guna diperoleh informasi tentang perkembangan stilistika pada tradisi Arab. Pembahasan stilistika kisah dalam al-Quran tidak bisa lepas dari pembahasan ini, sebab al-Quran muncul di tengah-tengah kultur Arab yang memiliki gaya bahasanya yang tersendiri. Selanjutnya, untuk meneliti kekhasan gaya bahasa al-Quran, terutama pada kisah Ibrahim, perlu diteliti mulai unsur-unsurnya yang paling kecil sebagaimana akan diteliti pada bab berikutnya.

Bab III Stilistika Unsur-Unsur Pembentuk Wacana Kisah Ibrahim, membahas aspek Leksikal, Gramatika, Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan, serta Kohesi. Bab ini merupakan aplikasi teori yang terdapat pada Bab I. Setelah pembahasan kisah Ibrahim berdasarkan unsur-unsur pembentuk wacananya,

dilanjutkan pada pembahasan wacana kisah Ibrahim secara keseluruhan yang dibahas pada bab berikutnya.

Bab IV Stilistika Wacana Kisah Ibrahim, membahas Gaya Pemaparan Kisah, Gaya Dialog, dan Gaya Repetisi. Pada bab dianalisis kisah Ibrahim secara menyeluruh sehingga diperoleh informasi tentang kekhasan kisah Ibrahim secara keseluruhan.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada Bab I dan yang dianalisis pada bab-bab berikutnya. Lalu ditutup dengan saran guna penelitian-penelitian berikutnya.